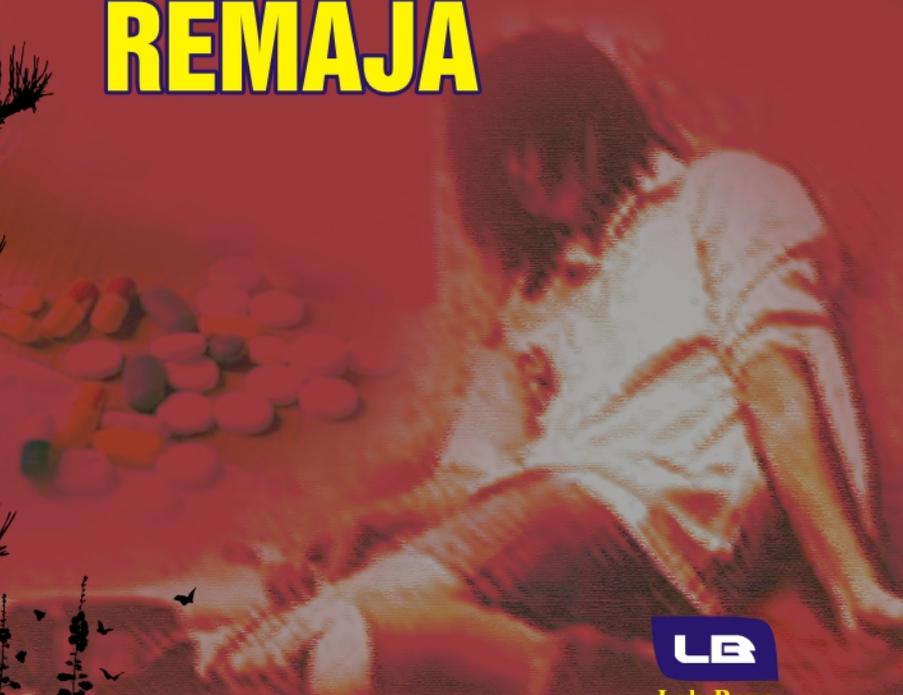


Dr. Nanik Yulianti, M.Pd.

KRISIS IDENTITAS

sebagai
PROBLEM PSIKOSOSIAL
REMAJA





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Kalimantan No. 37 - Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 198 Jember 68121
Telp. (0331) 338261, 333860, 330224 pes. 308 Fax. (0331) 338261
Website: <http://library.unej.ac.id> Email: library@unej.ac.id

SURAT KETERANGAN KARYA DEPOSIT

No. 674/UN25.5.1/TU.3/2013

Jenis Karya : Buku

Memperhatikan Surat Pengantar Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 4 Desember 2013 Nomor: 7220/UN25.I.5/PS.8/2013 dengan ini Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. (Penulis)

Drs. Mutrofin, M.Pd. (Editor)

telah membuat karya ilmiah dalam bentuk buku dengan judul : *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*.

Impresum : Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2012.

Kolasi : xiv, 137 hlm.; bibl.; 23 cm.

I S B N : 978-979-26-8570-1

Karya Ilmiah tersebut telah didaftar dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Jember dengan nomor inventaris : KK. 505/2.2/2013.

Jember, 5 Desember 2013

Universitas Jember

UPT Perpustakaan



Dr. Tri Lestari Mg., SIP., M.Si

NIP. 19560414 198203 2 001

TEMBUSAN :

1. Yth. Pembantu Dekan I FKIP
Universitas Jember
2. Arsip

Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

**Lingkup Hak Cipta
Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana
Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Nanik Yulianti, M.Pd.

**KRISIS
IDENTITAS**
sebagai
PROBLEM PSIKOSOSIAL
REMAJA

Editor:
Mutrofin



KRISIS IDENTITAS SEBAGAI PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA

Copyright ©2012, Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

Editor,
Mutrofin

Sampul & Tata Letak:
Tim Kreatif LaksBang

Cetakan:
Pertama, Desember 2012

Kode Produksi: **LBP: 12.12.00127**

Penerbit:
LaksBang PRESSindo, Yogyakarta
(Member of LaksBang Group)
www.laksbangpressindo.com
Email: laksbangyk@yahoo.com; laksbang_group@yahoo.com

Perwakilan Jawa Timur
Jl. Karangrejo VIII/7
Telp. 031-71059493 Surabaya 60234

Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011

ISBN: 978-979-26-8570-1

Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apapun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta.

PENGANTAR PENULIS

Remaja merupakan suatu periode perkembangan dalam kehidupan manusia yang paling banyak menarik perhatian dari banyak kalangan untuk mengkaji dan memahaminya, baik para ahli perkembangan itu sendiri pada khususnya maupun orang awam pada umumnya. Remaja merupakan suatu periode yang menarik karena ia memperlihatkan fenomena pola perubahan perilaku yang sungguh-sungguh berbeda sering tampak diskontinyu - sebagai akibat terjadinya transisi (perubahan) dalam aspek fisik (biologis), kognitif, dan sosial yang relatif berbeda dengan yang terjadi pada periode sebelumnya (periode anak) dan periode sesudahnya (periode dewasa). Perubahan aspek fisik yang dipicu oleh matangnya organ-organ kelamin dan membuat remaja memiliki bentuk tubuh seperti orang dewasa, pemberian peran dan tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa oleh lingkungan kepada remaja karena mereka telah tampak seperti orang dewasa, dan bertambah majunya kemampuan berpikir remaja membuat remaja sering bertanya-tanya dan berusaha menemukan tentang jati dirinya.

Pencarian jati diri (pencarian identitas) merupakan salah satu tugas perkembangan psikososial yang perlu diselesaikan oleh setiap remaja. Keberhasilan dalam pencarian identitas ditandai oleh keberhasilan anak dalam memilih berbagai peran sosial yang cocok bagi dirinya. Meskipun

banyak anak dapat mencapai identitasnya dengan berhasil dan menjadi orang dewasa yang sehat, beberapa di antaranya mengalami hambatan. Hambatan dalam pencarian identitas ini disebut krisis identitas, yakni suatu keadaan yang menyatakan seseorang yang tak mampu memilih peran sosial yang tepat bagi dirinya, atau orang yang mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Peran sosial itu berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan, seperti karier, hubungan sosial, gender, religi, dsb. Jika perkembangan berjalan normal, pada akhir periode remaja seharusnya setiap anak sudah mencapai identitas atau menemukan identitas yang koheren bagi dirinya. Sebagai contoh, siswa kelas tiga SMA (Kelas XII) pada semester genap, seharusnya telah mampu memutuskan secara mandiri tentang apa yang akan ia lakukan setelah lulus, apakah akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi atautkah akan segera bekerja. Jika ia akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan yang lebih tinggi, ia akan mampu dengan tegas memilih program studi yang relevan dengan cita-cita karier atau peran sosial yang diinginkannya. Jika mereka tidak mampu membuat pilihan, mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kebingungan peran atau masih mengalami krisis identitas. Krisis identitas itu juga diartikan sebagai suatu proses analisis dan eksplorasi yang intensif tentang berbagai peran sosial. Jika remaja merasa tidak yakin dengan peran kehidupan yang diinginkannya, jika mereka merasa tidak memahami siapa dirinya dalam arti kemampuan, minat, dan cita-citanya, mereka itu masih berada dalam masa krisis. Banyak ahli psikologi percaya bahwa krisis identitas merupakan salah satu dari konflik yang paling krusial yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam tahapan perkembangannya.

Penulis yakin bahwa kesehatan psikologis dan keberhasilan hidup setiap orang memiliki hubungan dengan keberhasilan dalam menangani krisis identitas karena ada keterkaitan yang sifatnya saling mempengaruhi antara penyelesaian tugas-tugas perkembangan. Keberhasilan dalam menangani krisis identitas akan mengantarkan remaja menjadi orang dewasa yang sukses dalam berbagai bidang kehidupannya; sebaliknya, remaja yang gagal dalam menangani krisis identitas akan mengalami banyak hambatan untuk menjadi orang dewasa yang berhasil bahkan untuk memasuki dunia orang dewasa itu sendiri. Kegagalan dalam menangani krisis identitas sering dimanifestasikan dalam bentuk identitas negatif, yakni remaja (dan orang dewasa) melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan harapan sosial, bertentangan dengan norma masyarakat, dan melanggar hukum. Secara umum, kegagalan dalam menangani krisis identitas menyebabkan remaja mengalami gangguan atau problem psikososial. Gangguan ini umumnya dibedakan menjadi dua: gangguan yang diinternalisasikan (*internalized disorder*) seperti rasa cemas dan depresi, dan gangguan yang dieksternalisasikan (*externalized disorder*) seperti kenakalan, agresi anti sosial, dan penyalahgunaan obat.

Buku ini ditulis sebagai bahan kajian untuk memahami para pembaca tentang karakteristik perkembangan anak pada periode remaja pada umumnya dan krisis identitas pada khususnya, baik secara konseptual dan operasional serta cara-cara mencegah atau menanganinya. Dengan pemahaman tersebut maka akan mudah bagi kita untuk mendorong perkembangan yang sehat pada setiap anak, memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sukses, menghindar-

kan anak agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya, dan membangun generasi muda yang sukses dan mandiri. Oleh karena itu, buku ini akan sangat berguna jika dibaca oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan upaya pendidikan generasi muda seperti orang tua dan para pendidik.

Penulis menyadari jika tulisan dalam buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu untuk disempurnakan. Oleh karena itu segala kritik dan masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Jember, November 2012

Penulis,

Nanik Yuliati

PENGANTAR EDITOR

Siapa pun yang akan membaca buku ini pasti akan kecewa jika dari mula berpandangan bahwa gejala krisis identitas di kalangan remaja dimaknai secara negatif. Hal itu disebabkan tema utama buku ini berangkat dari kajian Erikson yang menggunakan istilah krisis identitas bukan dalam artian negatif atau merupakan peristiwa yang fatal atau kondisi patologis, tetapi untuk menggambarkan suatu periode kritis perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas.

Sebagaimana dikatakan Phoenix (2000), riset tentang gejala krisis identitas dan kesenjangan generasi mengisyaratkan bahwa sebagian remaja mengalami kesulitan-kesulitan dalam membawakan diri, walaupun tidak ada bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa hal itu berlaku secara universal. Menurutnya, orang-orang di abad dua-puluh prihatin, dan secara moral merasa panik atas masalah-masalah politik dan sosial seperti pengangguran di kalangan pemuda, ketidakacuhan mereka, penyalahgunaan narkoba dan seksualitas (baik perilaku seks bebas, heteroseksual, maupun homoseksual) sehingga melimpahlah publikasi tentang remaja. Namun menurut Griffin (1993), publikasi-publikasi semacam itu menelan mentah-mentah gagasan bahwa masa remaja adalah sebuah problem.

Jika dirunut ke belakang, pada tahun 1880, adalah Granville S. Hall - seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang begitu populer karena menyatukan sekian banyak gagasan tentang “pemuda” atau “remaja” yang berkembang pada waktu itu. Sebagaimana diungkapkan Coleman (2010), gagasan-gagasan itu mirip dengan yang dijelaskan oleh Aristoteles dan Plato lebih dari 2000 tahun yang lalu dan beberapa dari tema yang diangkat Hall terus membangkitkan minat yang luas. Hall meminjam istilah *Sturm und Drang* (*storm and stress*) dari literatur Jerman dan menerapkannya untuk periode remaja. Ungkapan ini masih kerap dipakai, tapi maknanya kian menyebar, untuk menjelaskan kelakuan yang anti-sosial dan gejolak emosi, yang acapkali diberi label konsep psikologi seperti krisis identitas (ini dipinjam dari psikoanalisis) atau kesenjangan generasi antara pemuda dan orang tuanya.

Tulisan tentang remaja menjelaskan pertentangan epistemologis antara studi tentang remaja dan studi di lain bidang. Mengikuti karya psiko-analisis Erik Erikson, acapkali dikatakan bahwa remaja adalah masa kritis atau periode hidup di mana identitas harus dibentuk agar para pemuda siap memikul tanggung jawab seksualitas yang dewasa dan berbagai tanggung jawab lainnya sebagai orang dewasa. Akan tetapi, rumusan ini berlawanan arah dengan gerakan-gerakan pemikiran dalam psikologi perkembangan yang tidak memakai lagi pembagian tahap-usia dan pemikiran adanya masa kritis itu.

Lebih jauh, kebanyakan karya tentang identitas remaja mengandaikan bahwa identitas bersifat kesatuan dan terorganisir secara hirarkis. Karya lain tentang remaja atau subjektivitas dari berbagai disiplin ilmu telah membuat

teori-teori yang berbeda: identitas terpecah beberapa bagian, yang secara potensial bertentangan dan bersifat majemuk. Gagasan tentang sifat lentur dan perubahan dalam identitas ini kini semakin berpegaruh (Phoenix, 2000).

Ditilik dari keseluruhan isinya, buku berjudul *Krisis Identitas Remaja sebagai Problem Psikososial* karya Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. ini sebetulnya tidak dimaksudkan untuk menambah perdebatan panjang mengenai krisis identitas remaja, melainkan ingin menggaris-bawahi bahwa keberhasilan remaja dalam mencapai identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen yang tegas dalam bidang karir dan ideologi. Buku ini sejatinya juga mempertegas kembali bahwa remaja yang belum mencapai identitas akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*). Kendati krisis identitas bukan merupakan kondisi patologis, buku ini memberikan *warning* bahwa secara teoritif dan empiris, remaja yang belum berhasil menangani krisis identitas atau masih memperlihatkan kebingungan identitas berpotensi mengalami berbagai bentuk problem perilaku seperti depresi (merasa sia-sia, tak berdaya, tak berpengharapan, menarik diri, *inadequate*, *depersonalized*, disorganisasi kepribadian), dan kenakalan atau berbagai tindak agresif (*violent*) lainnya.

Melalui pengorganisasian yang runtut dan cerdas, kehadiran buku ini akan semakin memperkaya referensi bagi para pendidik dan orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak-anaknya, dan menjadikan para pendidik lebih mengenali salah satu karakteristik perkembangan remaja. Bagi para profesional dan peneliti bidang

psikologi yang berkehendak untuk menguji lebih lanjut perihal krisis identitas di kalangan remaja, buku ini dapat menjadi rujukan teoritis yang komprehensif.

Jember, Medio November 2012

Editor,

Mutrofin

(Dosen PGSD FKIP-Universitas Jember, Jember, Jawa Timur)

RUJUKAN

- Coleman, J. (2010). *The Nature of Adolescence*, 4rd ed., London: Roudledge.
- Griffin, C. (1993). *Representations of Youth: The Study of Youth and Adolescence in Britain and America*, Cambride, MA: Polity Press.
- Phoenix, A. (2000). Adolescence. Dalam Kuper, A. & Kuper, J. (ed.). *The Social Science Encyclopedia*. London: Roudledge and Kegan Paul.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ——— v

Pengantar Editor ——— ix

Daftar Isi ——— vii

**BAB I KRISIS IDENTITAS:
SELAYANG PANDANG ——— 1**

**BAB II PERIHAL REMAJA DAN IHWAL KRISIS
IDENTITASNYA ——— 17**

- A. Perihal Remaja ——— 17
- B. Ihwal Krisis Identitas ——— 20

BAB III PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA ——— 25

- A. Pengertian ——— 25
- B. Bentuk-bentuk Problem Psikososial Remaja ——— 26
- C. Saling Hubungan Antarproblem Psikososial ——— 33
- D. Penyebab Problem Psikososial ——— 35

**BAB IV PROBLEM PSIKOSOSIAL DAN KRISIS
IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL
ERIKSON ——— 43**

- A. Teori Perkembangan Psikososial ——— 43
- B. Krisis Identitas sebagai Krisis Psikososial Remaja ——— 48

- C. Ekspresi Keberhasilan Menangani Krisis Identitas — 57
- D. Problem Psikososial dan Krisis Identitas — 60

BAB V KRITEKRIA KEBERHASILAN DALAM MENANGANI KRISIS IDENTITAS (MODEL STATUS IDENTITAS JAMES MARCIA) — 65

- A. Sketsa Historis — 65
- B. Status Identitas — 67
- C. Karakteristik Identitas Remaja Akhir — 70
- D. Hubungan Status Identitas dan Problem Psikososial — 74

BAB VI SUBSTANSI PENGUKURAN TINGKAT PROBLEM PSIKOSOSIAL REMAJA — 79

- A. Substansi Pengukuran Tingkat Problem Psikososial — 79
- B. Substansi Pengukuran Tingkat Keberhasilan Menangani Krisis Identitas (Status Identitas) Bidang Karir dan Religius — 82
- C. Substansi Pengukuran Tingkat Keterlibatan dalam Proses Kelompok — 91

BAB VII MODEL INSTRUMEN PROBLEM PSIKOSOSIAL — 93

- A. Pengantar — 93
- B. Petunjuk Pengisian — 94
- C. Daftar Pernyataan — 95

BAB VIII MODEL INSTRUMEN TENTANG IDENTITAS — 99

- A. Pengantar — 99
- B. Petunjuk Pengisian — 100
- C. Daftar Pernyataan/Pertanyaan — 100

DAFTAR PUSTAKA — 127